PIT BREAKER

2024

PEREMPUAN MELAWAN DALAM TRIP FROM THE EAST TO THE WEST: GIRL BRING THE VIOLENCE BACK!

KLAB

DITULIS

BICHESSE

“Bicis adalah sosok wanita dewasa yang periang, kalau lagi ngobrol sama dia bawaanya jadi semangat. Aku tau dia punya mimpi yang besar.” –Tuing (seorang rekanan)

“Oh gadis itu, iya aku sering melihatnya di dalam gigs. Dia sedikit cerewet, tapi sepertinya itu yang membuat orang-orang menyukainya.” –Andika (seorang rekanan)

Tulisan Bichesse cukup berani untuk suatu tulisan perjalanan. Tau bichesse sejak pake jaket ECE 2016, selain ramah dan gesit, Bichesse salah satu perempuan yang pemberani untuk speak up dalam hal apapun. Dia juga membawa roots-nya ke mana-mana dan jadi inspirasi orang lain untuk tenggelam di style, musik, dan hal-hal lain yang sama. –binar swastamita

“Kakakku memang lahir lebih dulu dariku, dia pasti tau lebih banyak soal dunia ini. Kata teman-temanku dia keren. Aku selalu bangga padanya.” –Jingga (adik Bichesse).

“Dia punya tato yang lebih besar dan lebih banyak dibanding milikku. Ku lihat, beberapa tindik juga mulai berjejer di telinganya. Meskipun tubuhnya seorang perempuan, tapi dia adalah pribadi yang tegar layaknya laki-laki. Banyak duka yang kubagi dengannya mengingat dia adalah anak perempuan pertamaku.” (Ayah Bichesse)

editor : binar swastamita

tata letak : decleyre_

untuk semua Perempuan di Jalur Musik Cadas
dan seluruh Lelaki yang menghormati kami

Mari kita awali zine ini dengan sedikit obrolan santai sebelum memulai sesuatu yang lebih serius nantinya. Jadi perkenalkan, namaku Bilqis Almeyda. Lahir 22 tahun lalu pada suatu sore di kota kecil penuh damai, Malang. Meski kecil, kotaku adalah salah satu tempat lahirnya ribuan seniman berpotensi menakjubkan yang membawa pengaruh penting dalam perkembangan seni negeri ini.

Aku lahir dan tumbuh sebagai manusia berjenis kelamin perempuan yang sehat, ceria, dan sedikit bandel. Aku menempuh pendidikan dengan baik layaknya anak seusiaku kala itu. Aku membenci matematika dan menyukai mata pelajaran seni budaya. Aku juga sudah mahir bermain gitar di usiaku yang ke 17. Walau sampai sekarang aku masih suka lupa bagaimana letak kunci B Minor, itu tidak menjadi masalah besar buatku. Hahaha. Sebenarnya tidak ada yang menarik dari perkenalan diriku kecuali fakta bahwa momen kelahiranku saat itu bertepatan dengan masuknya genre screamo (scream-emo) pertama kali di Indonesia pada 2002 silam. Menurutku itu gokil!

Ketertarikanku pada dunia musik terlihat sejak aku duduk di bangku SD, dimana saat itu aku sering mengikuti lomba bernyanyi. Sialnya, dari sekian banyak lomba berrnyanyi yang aku ikuti, tidak ada satu pun yang dapat aku menangkan. Saat aku menginjak usia ke 17, aku suka sekali mendengar lagu dari radio. Tak hanya itu, mp3, komputer warnet, dan berbagai macam media jadul lain seringkali aku gunakan untuk mendengar musik. Kadang sepulang dari warnet aku juga sering membawa beberapa lagu *forever hits* milik ABBA, Gun of Roses, Alphaville yang aku simpan di handphone bututku hanya untuk sekadar ku putar ulang di rumah.

Aku dibesarkan oleh *single-father* yang memiliki selera musik agak kacau. Ia seorang Oi. Oi adalah singkatan dari “Orang Indonesia„. Sebuah sebutan bagi fans fanatik Iwan Fals yang jumlahnya hampir sama dengan Slankers—benar, ratusan ribu. Tak heran sih, dulu Ayah pernah merantau ke Jakarta dan bekerja menjadi salah satu crew alat Iwan Fals sebelum ia menikah. Keren bukan? Tentu saja, dia Ayahku. Sedari kecil sudah dikenalkannya aku kepada lagu-lagu satire milik beliau. Imbasnya hingga hari ini, Iwan Fals pun menjadi salah satu musisi tanah air yang aku kagumi.

Selain itu, Ayah juga suka sekali pada band asal German, Helloween. Ia punya satu buah poster sang vokalis, Michael Kiske, yang ia beri pigura berwarna hitam. Ukurannya besar sekali. Hampir separuh dinding. Lucunya, bahkan tidak ada satupun foto cantikku yang terpajang di sana. Huh, tega sekali.

Mengenal musik dari usia yang terbilang muda membuatku sadar bahwa musik bukan hanya sekedar alunan nada dan lompatan ritme yang cekatan, lebih dari itu dia memiliki bagian-bagian serta makna tidak terlihat yang hanya bisa dirasakan oleh mereka-mereka yang sedang dalam kondisi hati senada dengan musik tersebut.

Perempuan & Musik Cadas

Suatu hari saat usiaku 17 tahun, aku mendengar Abang memutar sebuah lagu dari boombox tua milik Ayah kami di kamarnya.

Ia memutar sebuah kaset yang sebelumnya tidak pernah aku mengerti. Saat itu yang aku dengar hanya teriakan serta raungan sang vokalis lalu disusul dengan suara gitar yang melengking dan dentuman drum yang keras sekali. Musik itu sangat menyeramkan seperti hendak merobek kedua gendang telingaku. Begitu menyakitkan hingga muncul pertanyaan di dalam kepala apa yang membuat orang mau mendengar musik semacam ini.

Tidak lama berselang, di sebuah acara musik sekolah kami yang diadakan di tengah musim panas bulan ke delapan, kami kedatangan segerombolan band anak muda yang katanya akan memainkan musik bergenre metal. Saat kudengar dan ku amati ternyata musik mereka sama persis seperti lagu yang Abang putar kemarin. Sama-sama sadis dan seram. Namun makin lama didengar, aku rasa mantra mistik menyeramkan mereka tidak terlalu buruk juga. Hahaha.

Tahun berlalu, saat itu usiaku bertambah menjadi 18. Aku sudah mulai teracuni abang dan sering mendengarkan banyak musik metal diantaranya Infant Annihilator, Epica, Sabaton, Obituary, Sepultura dan masih banyak lagi yang namanya susah sekali dieja.

Aku juga mulai mengenakan kaos-kaos sangar milik abang seperti Bathory, Slugfest, Crow-Mags, Joy Division dan beberapa kaos band lain yang selalu aku pakai tanpa sepengetahuannya. Perlahan, dari ajakan teman-teman aku mulai aktif ikut di dalam kegiatan aktif kolektif—entah itu menonton dan terlibat di sebuah gigs, juga kolektif yang paling sederhana; mabuk. Dari kegiatan itulah aku mengerti kalau musik cadas ternyata banyak jenisnya.

Bukan hanya metal, aku juga sudah mulai mengenali aliran musik hardcore dan punk yang tidak kalah menarik untuk didalami.

Hardcore dan punk bagai dua elemen kembar yang selalu berjalan beriringan. Banyak sekali panggung yang diinvasi oleh band hardcore dan punk kala itu. Rupanya mereka menjadi lumayan hype sebab rajin meramaikan event gigs, meluncurkan rilisan-rilisan EP atau single terbaru, dan mengeluarkan merchandise-merchandise apik yang selalu saja berhasil mengurangi jatah uang jajanku.

Tak luput bagai sebuah tradisi, gelas plastik beraroma wangi arak senantiasa setia menemani kami setiap menonton sebuah gigs. Tidak jarang pula kami turut berputar-putar di dalam pit beramai-ramai sebagai salah satu aksi melepaskan enzim serotonin yang ada di dalam kepala. Gerakan berputar dan memukul itu pun bukan berarti tanpa arti, bagi kami ini adalah cara kami meluapkan emosi diri. Minimal biarkan begini cara kami berolahraga karena bangun pagi dan berlari mengelilingi komplek adalah hal yang cukup mustahil untuk kami lakukan.

Dari lingkungan ini juga aku berjumpa dengan banyak orang hebat yang mengajariku berbagai macam hal. Di bawah bimbingan pamanku yang merupakan seorang musisi tersohor di kota ini, serta beberapa orang kawannya yang juga seorang seniman, aku mendalami ilmu seni dan musik jalanan yang sudah sedari lama ingin ku ketahui.

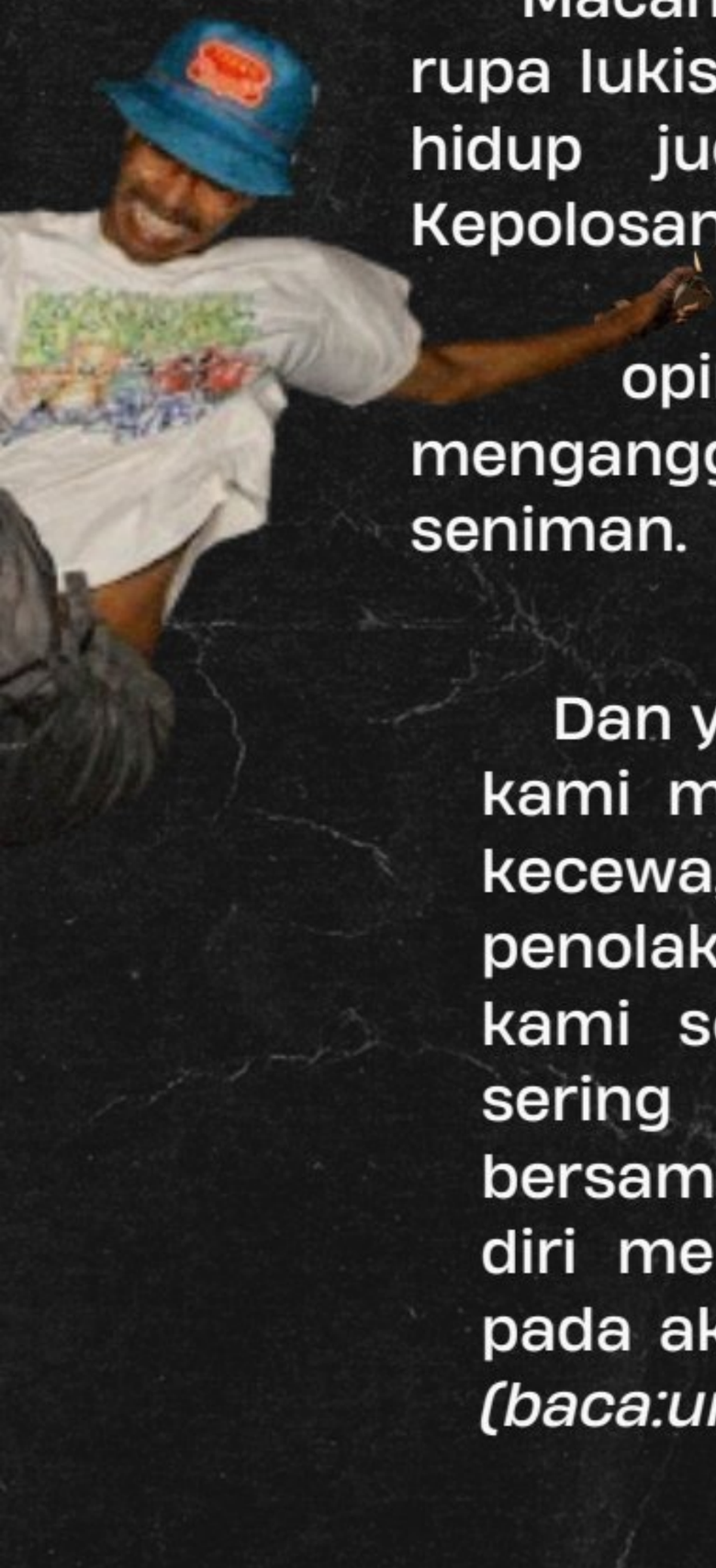

Macam-macam seni lain seperti seni sastra puisi, seni rupa lukisan, serta seni yang paling susah; seni bertahan hidup juga sering sekali mereka ajarkan padaku. Kepolosanku kala itu mengatakan bahwa jalan yang. mereka pilih sangatlah keren. Mereka melawan opini-opini gila masyarakat yang selama ini menganggap sepele serta rendah pekerjaan seorang seniman.

Dan ya, rasa cinta itu hadir di tiap obrolan-obrolan kami mengenai dunia ini. Obrolan tentang betapa kecewa, muak, dan marahnya kami atas segala penolakan sehingga kami harus membuat dunia kami sendiri. Dunia orang-orang tersingkir yang sering dipandang sebelah mata. Dunia kami bersama dimana kami bisa bebas mengekspresikan diri menjadi apapun yang kami mau, dunia yang pada akhirnya kami panggil sebagai “bawah tanah„ *(baca:underground)*

PENGHILANGAN HAK DAN RASA AMAN BAGI PEREMPUAN

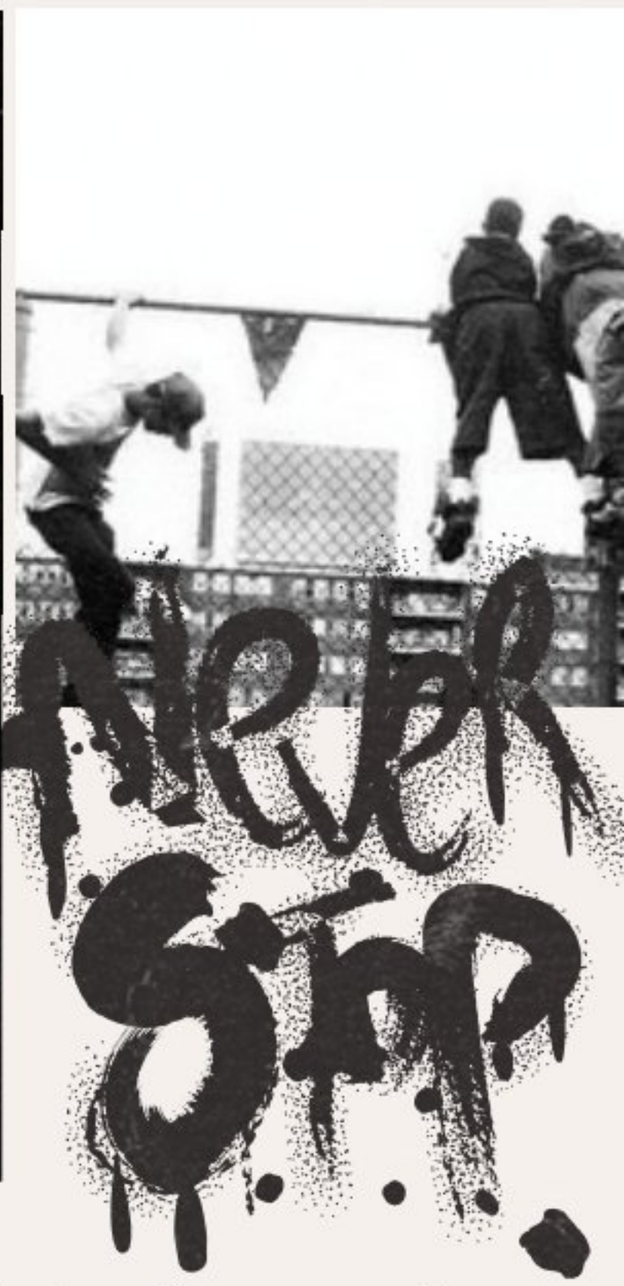

Belum lama aku menggeluti dunia *na-ni-nu* ini, memahami pribadi pelik teman-teman baruku yang bermacam. Perlu kalian tau lingkup ini tidak hanya didominasi oleh laki-laki tapi ada juga perempuan-perempuan hebat yang keberadaannya sangat membawa pengaruh dan membuat lingkaran ini tetap mempertahankan bentuknya. Namun, berbeda dengan laki-laki, banyak dari kami para perempuan yang ternyata mendapat lontaran opini dan narasi buruk dari beberapa pihak. Tuntutan-tuntutan brengsek yang mereka lontarkan kepada kami terkadang membuat nyali kami ciut dan merasa terdiskriminasi.

Apa karena kami perempuan sehingga hak-hak kami bisa begitu mudahnya dirampas karena mungkin menurut mereka kami tidak akan melawan?

Ternyata, image lemah dan tunduk masih sangat melekat pada diri kami. Stereotype bangsat mengenai perempuan bertatto dan bertindik dari bibir-bibir orang paling murni masih sangat sering kami dengar. Ini bukan membicarakan tentang hakikat perempuan harus seperti apa, tapi ini adalah konteks lain dimana kami kehilangan hak kami untuk berekspresi dan memerdekakan diri.

Kenapa kami harus menjadi seperti yang kalian ingin? Kenapa harus kami iyakan semua suruhan kalian itu? Kalian pikir kami keledai yang akan patuh jika diberi makan?

Belum lagi, baru-baru ini yang paling parah kami harus bergelut melawan predator pelecehan seksual—bahkan di tempat yang kami anggap aman. Di tempat yang harusnya bisa menjadi wadah yang ramah bagi semua orang. Hal ini membuat kami selalu dituntut untuk waspada dimana pun dan kapan pun. Sebab itu juga, muncul beberapa gebrakan dari kami yang berusaha menjadikan hal ini sebagai isu yang lebih serius untuk dibahas.

Pamflet-pamflet perlawanan disebarkan luaskan, zine-zine berisi suara nyaring mulai dicetak dalam skala besar, seruan-seruan mengenai perkara ini selalu disuarakan diatas panggung dan gang sempit yang kami singgahi. Serta masih banyak lagi kampanye yang kami lakukan agar suara kami terdengar. Setara! Itu yang selalu kawan-kawan perempuanku teriakkan. Satu yang ada dikepala kami saat ini adalah: hal ini harus segera dituntaskan. Karena cepat atau lambat, nantinya ketimpangan yang berlanjut akan memunculkan konflik yang lebih besar.

Maret kemarin, sebuah zine yang mengusung perlawanan muncul dari tangan kolega perempuanku yang ternyata mendapat banyak respon positif.

Sebuah zine berjudul “101 Pelecehan Di Dalam Skena Hardcore Punk dan Upaya Penanganannya„ nyatanya mampu menembus kesadaran banyak orang di dalam maupun di luar lingkaran. Di dalam zine tersebut tertulis seruan-seruan perlawanan kepada machois yang berulang, serta opini-opini masuk akal dari kepala seorang gadis penyintas kekerasan dan pelecehan seksual yang menurutku memang perlu dipertimbangkan.

Kemarahan di setiap kalimat tercetak tebal dan tegas. Semangat serta ambisi dari para penyintas terlihat begitu nyata melawan nafsu bejat para pelaku. Berkaca pada zine tersebut, muncul sebuah gagasan di dalam otakku untuk membuat sedikit aksi yang mungkin bisa membantu saudari-saudariku mendapat apa yang sedang mereka usahakan. Tidak harus aksi besar, mari kita mulai dengan yang kecil-kecilan dulu.

16 JAM MENUJU JATINEGARA

Bulan Maret lalu tepat setelah zine kawanku rilis, datang kabar dari barat tentang adanya event gigs sebuah kolektif yang mengajakku berkolaborasi di bulan Mei. Aku melihat ini sebagai sebuah tantangan yang menyentil ego-ku. “Apakah aku mampu berjalan sendirian kesana dengan aman? Sedangkan aku seorang wanita yang belum pernah menginjakkan kaki disana sama sekali.

Apakah aku cukup tangguh untuk melangkah kesana dan menunjukkan kepada mereka kalau kami (perempuan) tidak pernah selemah itu?„

Setelah melalui berbagai macam perdebatan di kepala tentang mampu atau tidaknya aku, ku beranikan diri membuat sebuah trip kecil dimana trip ini tidak hanya sebuah bentuk koneksi relasi, namun juga salah satu aksi yang akan aku dedikasikan untuk semua perempuan di luar sana. Banyak orang yang aku libatkan dan aku gandeng dalam perjalanan kali ini. Berbekal nyali dan ilmu yang tidak seberapa, kuputuskan pergi melancong ke kota ‘Benteng’ Tangerang sembari membawa issue ini sebagai salah satu perkara yang nantinya akan aku suarakan bersama kawan-kawan disana.

Bukan hal yang mudah bagiku mengingat sebelumnya panggung yang pernah aku jajaki hanya sekitaran Jawa Timur saja. Oh iya, aku hampir lupa memperkenalkan pekerjaan baruku yang sangat aku suka, aku seorang *Pit Breake*r. Sebutan bagi seorang *Master of Ceremonial* di dalam Gigs. Alasan kenapa aku menyukai pekerjaanku yang satu ini adalah aku bisa bebas beradu mulut dengan penonton yang ada. Melempari wajah-wajah mereka dengan guyonan sembrono dan receh sungguh menyenangkan. Kadang mereka juga yang mulai duluan melempar guyonan renyah itu ke arahku. Hal itu membuat kemistri di dalam gigs kami jauh lebih akur dan *homey*. Aku suka sekali.

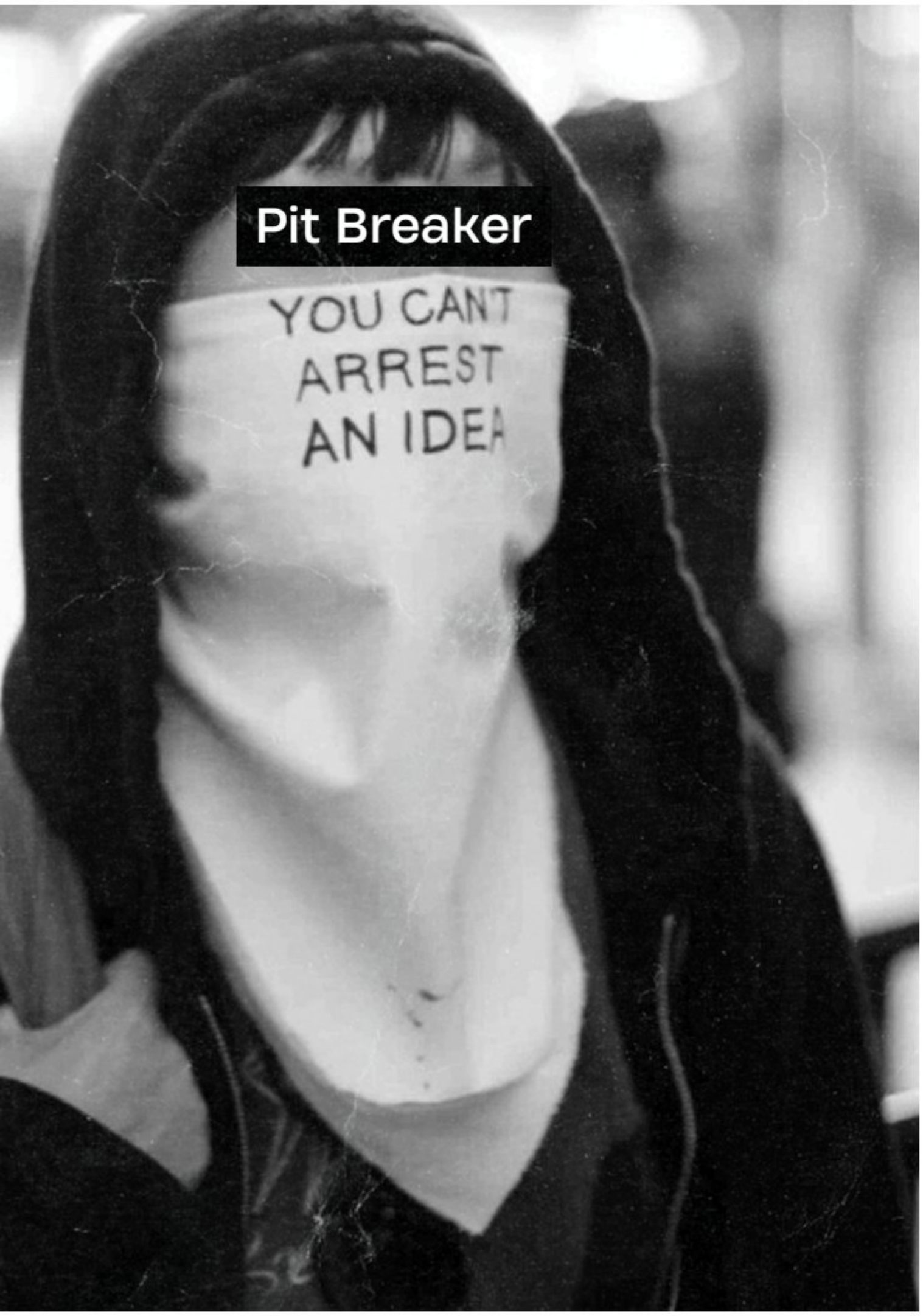

Kembali ke wacana trip, ini adalah pertama kalinya aku akan berjalan sangat jauh keluar dari kampung halaman. Jarak sekitar 1 mil menaiki kereta harus ku lalui agar aku bisa menginjakkan kaki mungilku di sana. Setelah meminta restu kepada Tuhan, orang tua, serta rekanan-rekanan yang sangat aku sayangi, tanggal keberangkatanku ku putuskan. Kamis, minggu kedua bulan Mei aku berangkat menggunakan kereta Matarmaja tujuan Jatinegara. Benar saja, perjalanan ini begitu berat ketika aku tau akan memakan waktu 16 jam duduk di kursi kereta dengan beberapa kali berhenti di stasiun-stasiun besar seperti Solo, Semarang, lanjut ke Bekasi melewati Bandung.

Jam terasa begitu lambat kalau kita sedang menanti sesuatu ya?

Seperti biasa, di dalam kereta dipenuhi riuh suara manusia yang entah akan pergi atau pulang. Bahasan mengenai keluarga dan kampung halaman beberapa kali aku dapatkan juga dari penumpang sebelah kanan dan kiri. “Mbak, main-main ke Semarang nanti ya! Saya di rumah cuma berdua sama ibu. Jadi nanti mbak bisa tidur dirumah saya.„ Kata gadis berusia sebaya yang berbagi kursi kereta denganku kala itu.

Perjalanan panjang ini akan begitu membosankan jika saja aku tidak membawa earphone kesayanganku yang aku dapat hasil merengek kado ulang tahun kepada Abang. Kuputar lagu berirama manis untuk menemaniku menikmati pemandangan dari jendela kereta yang sedikit kusam karena jarang dibersihkan. Perasaan haru, penasaran, dan takut menyelimuti hatiku. Tak henti-hentinya juga aku bertukar kabar dengan kawan dan keluarga yang ada di Malang sekedar untuk menenangkan kekhawatiran mereka.

“Halo halo...iya, aku aman dan baru saja selesai makan. Tenang saja.”

●●●

Pukul 12 lewat 40 menit tengah malam aku sampai di stasiun Jatinegara, stasiun besar dan modern yang bahkan di jam-jam orang tidur pun masih sibuk meladeni hiruk-pikuk penumpang. Aku mencari pintu keluar stasiun dengan sedikit tergesa. Setelah beberapa saat *celingak-celinguk*, aku lihat mobil milik kawanku yang diberi amanat untuk menjemput nampak terparkir di ujung jalan yang agak jauh. Aku berjalan kearahnya sambil sedikit kerepotan membawa satu buah koper dan dua tas kecil yang berat sekali.

Di antara banyaknya manusia yang berdesakan, mataku menyempatkan diri menikmati wajah kota Jakarta yang memang benar kata orang; angkuh. Terlihat pula beberapa baris bajaj usang masih eksis terparkir di pintu keluar stasiun. Mereka seakan tidak mau pasrah mati dilindas jaman dan tetap ngeyel berebut rezeki di sela-sela jajaran taksi mewah. Langkahku pun sampai pada sebuah mobil civic keluaran lawas berwarna silver yang lumayan terawat. Mobil ini yang nantinya akan mengantarku menuju Tangerang. Tidak mau kebanyakan basa-basi, dua orang temanku yang sedari tadi menunggu langsung membantuku memasukkan barang-barangku ke bagasi belakang.

Kami meninggalkan kemegahan Jakarta dan meluncur menuju Tangerang saat jam menunjukkan pukul 1 dini hari. Perjalanan dari Jatinegara menuju Karawaci–Tangerang memakan waktu setidaknya hampir 1 jam.

Di dalam mobil, terputar beberapa lagu *shoegaze* yang menemani kami sepanjang jalan. Membawaku sedikit kalut di antara bangunan tinggi yang nampak dari kaca mobil. Tidak munafik, gedung-gedung itu terlihat megah dan indah persis seperti yang sering aku lihat di dalam tv.

Sampai di Tangerang aku langsung diantar ke penginapan yang berada tidak jauh dari pusat keramaian kota. Aku bersyukur, setidaknya aku tidak lagi tidur dijalan atau pom bensin seperti yang aku lakukan dulu saat di *nye-treet* ke Kediri. Memang, perjalananku kali ini aku siapkan se-proper mungkin agar aku tak menjadi gelandangan yang nantinya akan merepotkan diriku dan orang lain disini. Kamar di ujung koridor bernomor 204 adalah kamar yang akan aku tempati beberapa hari kedepan. Aku masuk disambut dingin AC yang kontras sekali dengan hawa diluar, lampu kamarku kuning dan terlihat nyaman sekali. Membuat rasa lelahku yang sedari tadi ku tahan langsung mencuat keluar. Huh lega, akhirnya aku bisa mengistirahatkan punggung jompoku ini. Setelah berpamitan kepada teman-teman, aku segera merapikan barang-barang pribadiku dan bergegas tidur.

Siang hari di sana aku lewati dengan menghabiskan waktu menulis buku harian serta menelaah kembali materi yang akan aku bawakan di pit. Lalu malam harinya, kupakai untuk pergi meminum satu-dua botol miras di tepian jalan bersama teman-teman. “Nama daerah kita ini Perumnas Karawaci kak. Agak terpinggir memang, tapi kita gak kalah gaul kok dari Jakarta. Hahahaha.„ ujar salah satu temanku yang disusul tawa kami semua.

Ia banyak mengoceh ini itu sambil memegang satu gelas sloki kecil berisi Intisari. Ini sudah botol ke-empat kami dan mereka masih waras. Belum lagi tadi kami sudah minum beberapa botol anggur dan arak.

Karawaci berasal dari dua kata: kurawa yang artinya prajurit, serta kata ci atau cai yang berarti air. Jadi bisa dibilang Karawaci memiliki makna prajurit air. Tak heran, semua temanku jago sekali mabuknya. Tentu saja mereka juga mengenalkanku kepada banyak hal baru yang seru. Hal yang belum pernah aku tau sebelumnya. Bahkan kami juga sempat main skate bersama! Hahaha.

Ah, dalam beberapa hari saja rasanya aku pun sudah mulai jatuh cinta dengan setiap sudut kumuh kota ini. Tak ingin waktu berlalu begitu cepat karena ternyata di sini aku begitu diterima. Aku hilang di antara pelukan lampu jalan metropolitan, di antara tingginya gedung-gedung congkak, dan di antara lepas tawa teman-temanku.

PIT MENGERIKAN

Acara kami jatuh di malam para sejoli menyibukkan diri dengan berkencan. Yap, malam minggu. Kebetulan sebagian dari kami memang tidak memiliki pasangan yang bisa diajak memadu kasih malam itu. Jadi malam ini sengaja kami pakai untuk bersenang-senang. Semua temanku sudah berkumpul di tempat acara yang kami janjikan. Beberapa dari mereka terlihat sibuk kesana-kemari menyiapkan keperluan panggung. Kabel, genset, sound speaker, dekorasi, konsumsi, semuanya. Sementara di backstage, aku sibuk meyakinkan diri dan menyiapkan mentalku yang sudah sedikit berantakan terkena panas terik kota ini.

DARI BARAT

Materi yang sudah aku siapkan dari penginapan semalam masih terlihat tegas seakan memaksa agar tidak ada keraguan didalam langkah dan suaraku. Setelah melakukan beberapa kali briefing bersama panitia, aku diizinkan naik keatas panggung selepas ba'da Maghrib. Microphone sudah berada dalam genggaman, beberapa anak muda dengan berbagai macam kaos band keki juga terlihat mulai memasuki arena pit. Aku menarik nafas panjang dan untuk sepersekian detik kuingat kembali alasanku datang kesini.

Baiklah! Mari kita mulai orang-orang brengsek.

Kubuka obrolan dengan sapaan hangat dan perkenalan diri. Sedikit cerita tentang darimana aku berasal dan dalam rangka apa aku datang

“Kotaku melahirkan banyak band mengagumkan yang namanya pasti tidak terdengar asing di telinga kalian. Dari Punk kami memiliki Begundal Lowokwaru dengan Equality-nya, Antiphaty dengan Anti Punk Fuck-off-nya, The Babies dengan Malang City Punk Rocker-nya, terakhir yang paling kusuka adalah No Lip’s Child dengan Drunk To the Pogo-nya. Kota kami juga tempat lahirnya band-band hardcore tengil seperti Dazzle, Keep it Real, Give Me A Chance, Hand of Hope, Children of Terror, dan masih banyak lagi. Tidak melupakan culture Ska, kami juga memiliki beberapa band Ska tersohor seperti Mad Brothers yang lahir di era 90an, Skatoopid, Youngster City Rockers, Rich Cracker, ah apalagi ya? Mereka begitu banyak hingga aku lupa. Underground bukan suatu hal baru di tempat kami. Karena itu, kota kami selalu digadang-gadang sebagai kota yang memiliki potensi masuk akal bagi beberapa band pendatang untuk tumbuh setelah kota bunga, Bandung„

Aku melanjut, “Kelebihan kami tidak luput dari sebuah kekurangan di mana karena maraknya event gigs setiap minggu, banyak hal yang sering terjadi di luar kendali akibat meledaknya massa yang datang dengan antusias menggebu. Terkadang, kami selaku talent maupun panitia selalu kewalahan dengan onar yang kami ciptakan sendiri. Beberapa kali kami kecolongan entah itu kehilangan barang, sebuah pertengkaran di dalam arena, serta yang paling parah adalah kasus pelecehan„.

“Kami tidak punya sepuluh pasang mata untuk selalu mengawasi tingkah laku kalian satu-persatu hingga sebenarnya kesadaran dari kalianlah yang kami butuhkan untuk membantu kami agar semuanya tetap berjalan kondusif.

Isu yang kali ini aku bawa bukan tentang tertangkapnya maling gigs atau peleraian jagoan kungfu moshpit. Tapi lebih serius, aku ingin membahas mengenai nasib wanita di dalam sini.

Baru saja kemarin, kudengar kabar bahwa salah satu saudari kita, personel band Peach mengalami pelecehan seksual yang mereka wartakan melalui akun sosial media mereka. Tidak lama berselang, rekan dekatku pun, mengalami perlakuan yang sama.

Hanya karena kami ingin sejenak merasakan kebebasan dengan menjadi diri kami sendiri, menggunakan apa yang mau kami gunakan, dan melakukan kesenangan-kesenangan kecil, langsung bisa membuat kami tertempel image liar dan urakan ya?”

“Bukannya seseorang yang melahirkan peradaban tidak pantas dilecehkan? Apa salahnya jika seorang perempuan berada di sini untuk sejenak melarikan diri dari kenyataan yang setiap hari menuntut kami agar selalu anggun dan gemulai?„ Dibarengi segelas intisari yang disediakan kawan-kawan, nafasku sedikit terpongah mengeja beberapa materi yang belum rampung.

Di tengah kesadaran yang tinggal setengahnya, aku ingat bagaimana dulu seorang pria di dalam gigs berbicara padaku dengan nada mengejek, “Bajumu kenapa sangat terbuka? Kau kira ini tempat jual diri? Nanti kalau ada yang melecehkan, kau salahkan orangnya„

Cih, bahkan sampai saat ini aku masih ingat dengan raut mukanya yang seperti binatang. Padahal, saat itu dadaku terbalut kain hitam yang biasa kami sebut *tanktop*, dan celana panjang yang kukenakan adalah jeans cutbray bermerk *Gabrielle*. Aku merasa tidak ada yang salah dengan apa yang kukenakan.

Lalu dimana salahnya? Bukankah ruang ini ada sebagai alternatif untuk kita yang tidak punya tempat mengekspresikan diri sebebas-bebasnya? Kalau masih ada batasan dan tuntutan, jangan pernah menyebut ruang ini sebagai ruang yang kalian bangun atas keinginan untuk merdeka.

> “Aku berdiri disini hari ini untuk mewakili teman-temanku dan menyampaikan pesan dari mulut perempuan-perempuan yang haknya telah terampas. Mewakili setiap mata yang menangis tiap malam karena merasa dirinya sudah dilecehkan dan direndahkan„

“Aku yakin kalian sudah cukup dewasa untuk mengendalikan libido masing-masing. Gigs bukan tempat kalian bisa meremas dada dan pantat seseorang seenaknya! Jangan jadi pribadi yang kurang ajar dan tak punya moral„

Mereka menatap mataku dengan tajam, ada beberapa pria yang agaknya sedikit tersindir oleh orasiku dan memalingkan muka. Aku tidak peduli. Silakan tersindir, ini memang untuk kalian, pelaku *seksual harassment* yang ingin kita binasakan. Ada sekitar 20 orang perempuan yang turut hadir dan menyaksikan pertunjukan sirkus kami malam itu. Sambil melipat tangan ke depan, mereka memanggut-manggutkan kepala tanda setuju dengan apa yang sedang aku bicarakan.

“Sekali lagi, aku menempuh perjalanan sejauh 1 mil ini bukan untuk menyuarakan omong kosong. Aku pergi meninggalkan keluarga serta kerabatku di sana untuk membawa kabar tentang tempat kami yang sedang melawan issue serius. Isu mengenai hal yang bisa terjadi di mana saja dan kapan saja. Tidak peduli siapa orangnya„

“Mungkin setelah ini akan muncul pertanyaan di kepala kalian mengapa aku mau bersusah payah datang kemari. Banyak makna yang ada di dalam tripku kali ini. Keberangkatan awalku yang benar-benar sendirian adalah bukti di mana aku ingin menunjukkan bahwa perempuan mampu melangkah sejauh mungkin dan berhak merasa aman meski sendirian. Sejatinya, kami adalah makhluk tangguh ciptaan Tuhan yang berada dalam tempayan rentan pecah„

“Sungguh aku berani menjamin! Bahkan jika diperbolehkan, kami sebenarnya juga mampu mengambil alih pemerintahan Kaido didalam series manga One Piece, tau! Hahaha..„

“Aku seorang perempuan kecil, dengan nyali yang tidak seberapa, berusaha melangkah sejauh mungkin dengan puluhan tangan yang merangkul pundakku dari Malang. Berharap langkahku ini menjadi suatu pembuktian bahwa perempuan tidak pernah selemah yang kalian kira. Aku memang sendirian, tapi harapan serta restu orang-orang di kampung selalu menyertai langkahku hingga detik ini. Memastikan kaki kecilku aman dimanapun aku menginjakkannya. Keamanan yang aku rasakan disini, seharusnya dapat dirasakan juga oleh teman-temanku yang berada di mana pun„

Sembari menunggu alunan nada bingar dari band yang akan tampil, aku sedikit mengambil waktu untuk bernafas dan menampani beberapa gelas lagi alkohol murahan dari para penonton yang nampaknya sedikit kasihan melihat nafasku tidak beraturan. Band pertama mulai mengecek gitar-gitar mereka, vokalis terlihat menempel set list di lantai, dan suara drum yang dipukul keras dengan sengaja menandakan sang band sudah siap menampilkan atraksi mereka. Riuh penonton dimulai saat lagu pertama dibawakan. Mereka bagai orang kesurupan yang berloncatan kesana kemari, memukul dan menendang. Terjatuh dan terbangun. Terhantam dan terluka.

Aku memilih menyingsingkan diri ke arah backstage untuk sekedar mengambil air minum dan berbincang dengan beberapa orang. Kutemui juga perempuan-perempuan yang sedari tadi memperhatikanku. Kusapa mereka dengan pertanyaan “Kak, aman?„ untuk memastikan mereka tidak terlalu mabuk dan masih dalam kondisi yang aman. “Aman kok kak! Hehehe„. Beberapa kalimat pujian juga mereka lontarkan padaku. Salah satu dari mereka merengek “Kak, bawa aku ke Malang deh, kayaknya seru deh disana„ aku tersenyum melihat dia mengekspektasikan rupa kotaku. “Mau ikut ke Malang? Boleh, nanti kamu jadi cewek paling cantik di sana.„ “Hahahaha, kakak bisa aja!„

Dengan mereka aku merasa sedang berada dirumah. Canda tawa centil gadis-gadis gigs ku yang manja dan ceria di Malang ternyata dapat kutemui juga disini. Tidak hanya menyapa para perempuan saja, rekah rangkulan liar juga ku lepaskan kepada mereka semua yang sedari tadi menungguku untuk berbincang. Malam itu kami semua sangat mesra. Di dalam balutan musik kurang ajar yang menghajar, kemistri di antara kami sama sekali tidak memiliki celah. Lalu, mataku tertuju pada sudut ruangan yang nampak dikerubungi beberapa orang. Ada sebuah lapak kecil dengan beberapa kaset pita dan vinyl dipajang diatas meja. Diatasnya kulihat sebuah pamflet bertulis “Demajors„ terpampang. Ah ya, aku langsung paham. Mereka adalah penggerak perputaran kaset dan vinyl rekaman yang dari dulu memang sudah terkenal di kalangan.

Mengoleksi kaset dan vinyl, hobi mahal yang entah kapan bisa aku geluti. Sementara ini aku hanya bisa memegang piringan-piringan bulat itu dengan perasaan ingin yang teramat sangat. Yah siapa tahu, di masa depan mereka sudah berada di rak kayu dalam kamarku dan bisa kupamerkan pada abang.

Acara berjalan sukses dan lancar hingga tiba waktu dimana kami harus mengakhiri pesta ini karena malam sudah beranjak larut. “Teman-teman, karena keterbatasan waktu yang kita miliki, kita sudah sampai di penghujung acara. Aku ingin mengucapkan terimakasih yang teramat sangat kepada Tuhan, serta orang-orang hebat yang terlibat sehingga hari ini kita bisa berada disini bersama. Menikmati suasana yang sebenarnya tidak mau kita sudahi. Dan terimakasih juga sudah menyambutku dengan baik. Pengalaman ini akan aku ingat sebagai sebuah pengalaman yang hebat sekali bersama kalian.

Rasanya aku mau berada disini lebih lama jika boleh, semoga kalian semua juga punya kesempatan untuk mampir ke Malang ya! Aku dan semua teman-teman di Malang dengan senang hati akan selalu menunggu kedatangan kalian. Terimakasih atas semua doa dan harapan baik yang kita langitkan bersama untuk ruang ini.

Semoga pertemuan kali ini membawa perubahan, meski tidak banyak, yang penting berevolusi menjadi sesuatu yang lebih baik kedepannya. Dengan ada dan terlibatnya kalian disini bersamaku, aku anggap kalian setuju untuk bersama-sama mengutuk dan memberantas pelaku pelecehan seksual. Sekali lagi, terimakasih, akan kubawa pulang salam serta peluk hangat kalian untuk kami di Malang. Aku mewakili seluruh teman-teman yang terlibat malam ini mengucapkan ribuan maaf bila ada perlakuan dari kami yang kurang berkenan. Terimakasih Tangerang, sampai jumpa di kericuhan selanjutnya!„

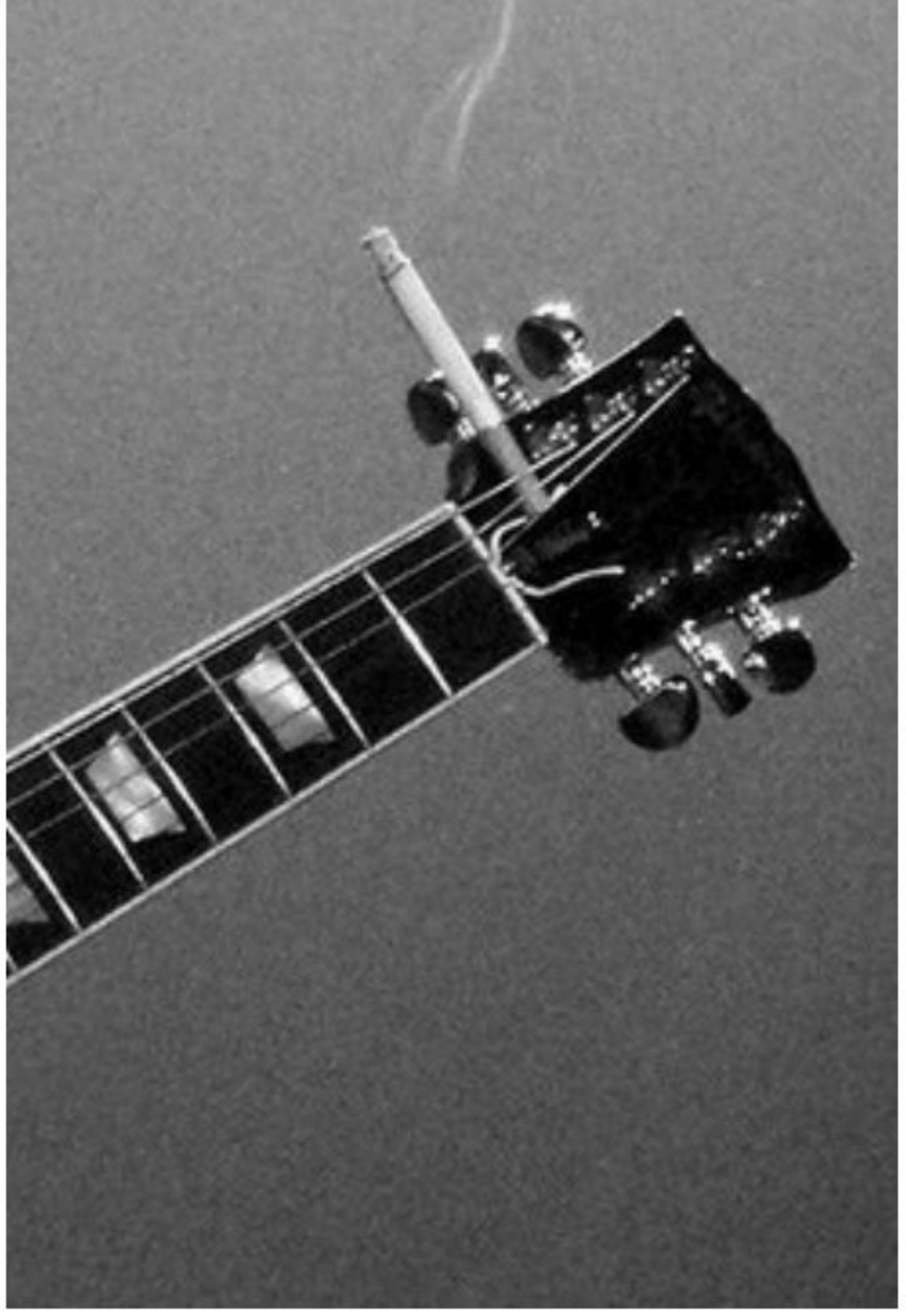

Kalimat perpisahan yang selalu enggan aku ucapkan meluncur dari bibirku disambut dengan tepuk tangan para penonton yang perlahan tampak mulai berjalan meninggalkan arena.

●●●

Malam itu kami tidak langsung pulang, aku dan teman-teman memutuskan mengisi perut yang lapar setelah perhelatan huru-hara tadi. Kami mampir di sebuah warung makan yang letaknya lumayan jauh dari lokasi awal. Aku memesan semangkuk soto yang hanya kumakan 3 suapan.

Jujur, aku tidak terlalu nafsu untuk mengunyah karena aku ingat beberapa hari lagi aku harus segera pulang. Pekerjaan dan tugasku disini sudah selesai. Saatnya aku kembali ke dinginnya kota asal.

MALANG, AKU PULANG!

Hampir satu minggu menetap di Tangerang rupanya tidak bisa membuatku berpaling dari kota asalku. Kerinduan yang tak bisa kupungkiri tentang kota di mana aku memulai semuanya dari awal. Tidak ada keangkuhan di kota ini, hanya senyap dan gesekan suara ranting pohon di Jalan Besar Ijen yang terdengar. Gedung tinggi bisa dihitung menggunakan jari. Lampu jalannya pun tidak seterang milik Tangerang, namun itu tetap cukup mempermudah kami menuang anggur-anggur kedalam gelas kami setiap malam. Kota dingin yang menjadi tujuan menghabiskan masa tua bagi beberapa orang.

Begitupun denganku, aku ingin menghabiskan masa tuaku di sini. Meski nantinya di masa remajaku aku akan menginjakkan kaki di kota-kota yang mungkin lebih mempesona, namun Malang akan selalu menjadi tujuan pulang yang paling utama.

Kereta jurusan Pasar Senen-Malang terlihat mulai memasuki peron. Ia baru saja datang saat aku sudah 20 menit duduk di kursi tunggu penumpang. Gerbong nomor 7, kursi 13E. Aku masih sangat ingat. Aku memasuki gerbong itu dengan langkah yang berat. Rasanya seperti ada yang tertinggal. Bukan, bukan barang-barangku. Melainkan hatiku. Ternyata, separuh hatiku memilih tetap tinggal disini. Tak apa, kubiarkan ia tertinggal di kursi tunggu penumpang stasiun Pasar Senen itu. Biar, biarkanlah dia menjadi alasanku menjemputnya ke sini lagi lusa.

Peluit dari ruang masinis terdengar nyaring. Menandakan sebentar lagi kereta akan berangkat meninggalkan stasiun. Kupandangi setiap sudut stasiun itu dengan harapan semoga aku bisa secepatnya kembali kemari.

Seakan tidak mau memberiku kesempatan mengucap selamat tinggal, kereta sudah mulai berjalan melewati beberapa orang porter yang berdiri di samping rel dengan sikap tangan kanan dikepal lalu dilipat ke dada sebelah kiri. Sikap hormat yang memiliki makna terimakasih serta hati-hati.

Keretaku nampak melewati jalan raya besar, untuk terakhir kalinya kulihat wajah angkuh Jakarta melambai padaku dengan rela. Aku tersenyum tipis. "Suatu hari aku akan kembali lagi kesini dan menaklukanmu. Tunggu saja.„ Begitulah, perpisahan antara aku dan kota metropolitan yang aku harap hanya sementara. Kecintaanku pada musik dan roots kurang ajar ini membawa nasibku bisa menyambangi kota yang dulunya hanya berada di dalam anganku saat masih kecil.

Aku buka buku harianku, kembali aku tulis beberapa kalimat di atasnya.

"Matarmaja, 15 Mei pukul 11:15„

Akhirnya aku berhasil menyelesaikan tugasku, melancong ke kota asing yang sama sekali tidak kukenal sebelumnya. Menemui orang-orang baru yang akhirnya kujadikan keluarga kecilku disana. Mereka menyebut diri mereka sebagai kolektif kecil bernama Adiktif. Terdiri dari orang berlatar belakang berbeda, namun memilih menjadi sama dan seirama. Kepulanganku kali ini tidak luput dari doa-doa mereka agar aku bisa selamat sampai rumah. Sungguh, aku ingin menetap lebih lama andai aku bisa. Namun rupanya, teman-teman di kampung halaman juga sudah menunggu. Jadi kepada mereka yang ada disana, aku hanya bisa berjanji akan kembali suatu saat nanti.

Perjalanan 1 mil 16 jam penuh cinta ini, aku dedikasikan untuk seluruh teman-teman serta orang-orang diluar sana yang sedang berusaha mendapat hak yang seharusnya memang menjadi milik kita bersama. Setelah ini, aku harap semakin banyak mata dan telinga yang sadar akan pentingnya pemberian rasa aman kepada perempuan, serta semakin banyak individu yang sadar bahwa pelecehan dan pemerkosaan adalah hal tercela yang mutlak. Melalui kursi kereta ini juga aku sertakan kembali kalimat rayuan pada Tuhan semoga selanjutnya nasib baik selalu berpihak pada kami. Semoga Ia mau menjaga kami dimanapun serta apapun yang kami lakukan. Dari Matarmaja yang tengah melaju menuju Malang, From The East To The West, selesai.„

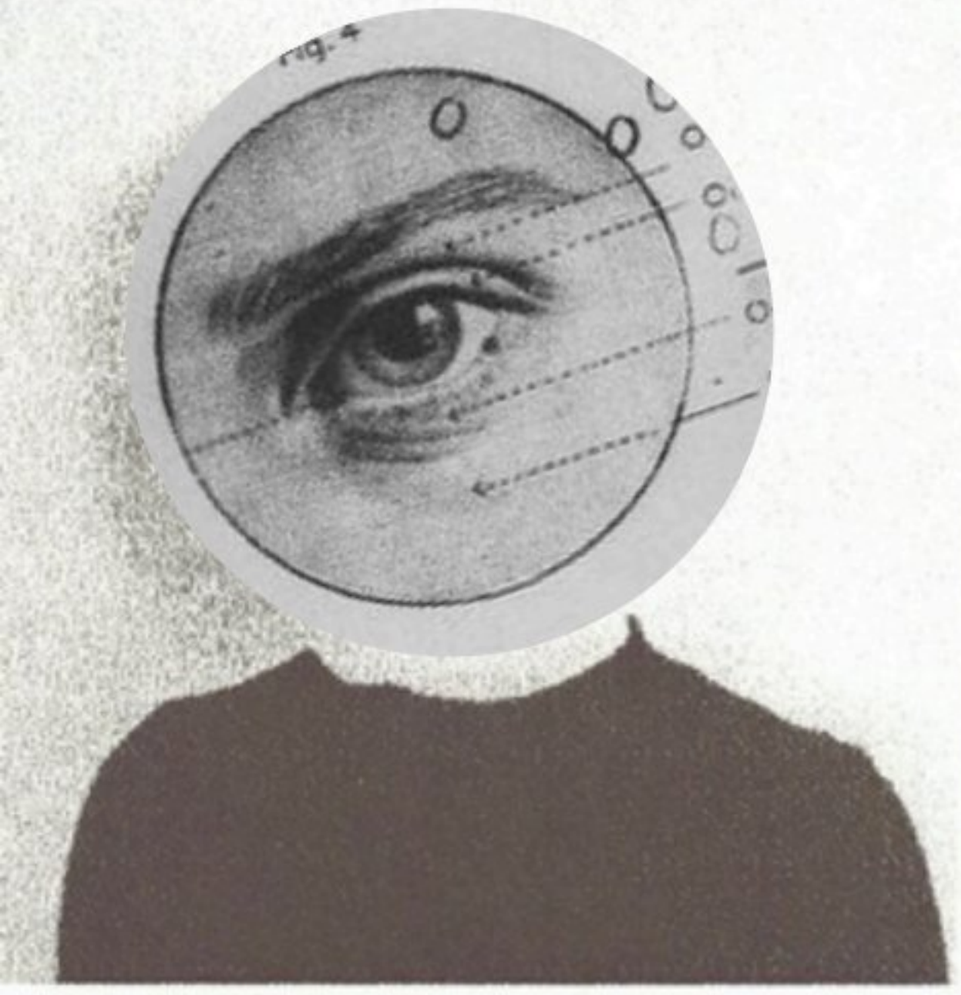

Aku menutup buku harianku dengan rasa bangga serta beberapa tetes air mata yang jatuh membasahi lembar halamannya. Rasa lelah dan rindu membawa mataku terpejam beberapa saat. Lagu di handphone terdengar memutar penggalan lagu Iwan Fals yang dulu sering Ayah nyanyikan buatku “Cepatlah besar matahariku, menangis yang keras janganlah ragu. Tinjulah congkaknya dunia buah hatiku, doa kami di nadimu...„

●●●

Terbayang kembali gambaran kota yang sudah beberapa saat kutinggalkan. Malang, aku pulang.

DROOGS
#3
MAD
Brothers
MIG
SKA
PUNK
98
TERROR
ROSESICK
GRESIK
BAD
Marshall

TENTANG BICHESSE

Tulisan ini merupakan tulisan pertama Bichesse mengenai sedikit langkah kecilnya merangkul raga-raga baru, serta menyuarakan sedikit perasaan iba atas apa yang belakangan marak terjadi.

Tampilannya yang macho dan gagah tidak membuat nurani wanitanya hilang. Bahkan lebih dari itu, ia ingin menunjukkan kalau wanita selalu bisa melampaui batas terlemahnya di kondisi apapun.

Menurut beberapa rekannya, Ia perempuan yang gemar menulis buku harian dan mempunyai cita-cita menjadi ibu yang baik di masa depan. Berusia 23 di tahun mendatang tidak membuat langkahnya ragu untuk lebih membaurkan diri ke ranah ini. Soto adalah satu makanan favoritnya, konon dia percaya bahwa jika saja Nancy Spugen masih hidup, ia juga pasti akan lebih memilih soto ketimbang heroine.

Salah satu keinginanya yang lain adalah bisa berkunjung ke daerah Bekonang, Solo. Sebab ia suka sekali meminum Ciu Bekonang dan selalu bermimpi bisa memiliki salah satu rumah produksinya.

TAK ADA RUANG UNTUK

SEKSISME
FASISME
RASISME
HOMOFOBIA

RIOT

2024